

Healing Through Support: A Descriptive Study on Social Support for Bullying Victims in Junior High School

Penyembuhan Melalui Dukungan: Sebuah Studi Deskriptif Tentang Dukungan Sosial Bagi Korban *Bullying* Di Sekolah Menengah Pertama

Dinda Nur Rahmadhani¹

¹Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: rahmadhanyb532@students.unnes.ac.id

Rulita Hendriyani²

²Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: rulitahend@mail.unnes.ac.id

Correspondence:

Dinda Nur Rahmadhani

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang
Email: rahmadhanyb532@students.unnes.ac.id

Abstract

Bullying is a form of violence that frequently occurs in school environments and poses a serious challenge for junior high school or Islamic junior high school (MTs) students, particularly during early adolescence, a stage characterized by identity exploration. The impact of bullying can affect various aspects of victims' lives, including psychological, social, physical, and academic domains. This study aims to describe the level of social support received by MTs students who have experienced bullying. The study employed a descriptive quantitative approach with 90 adolescent respondents aged 12–16 years. The instruments used were the Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ), which demonstrated a reliability coefficient of 0.893 and item validity ranging from 0.340 to 0.673, and the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS), which showed an alpha reliability above 0.962 and item validity greater than 0.30. The findings revealed that most students reported a moderate level of social support (34.4%), while most of the bullying victims also fall into the moderate category (36.7%). These results indicate that although most students receive a sufficient level of social support, some still experience low levels of support, which may exacerbate the negative effects of bullying. Therefore, this study highlights the importance of strengthening social support systems within religious-based school environments as a preventive and intervention strategy for bullying victims.

Keywords : Bullying, Social support, Adolescents

Abstrak

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi tantangan serius bagi siswa SMP/MTs, terutama pada masa remaja awal yang ditandai oleh pencarian jati diri. Dampak dari bullying dapat memengaruhi aspek psikologis, sosial, fisik, dan akademik korban. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat dukungan sosial yang diterima oleh siswa MTs yang menjadi korban bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan responden sebanyak 90 remaja berusia 12–16 tahun. Instrumen yang digunakan yaitu Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) dengan reliabilitas sebesar 0,893 dan validitas item antara 0,340–0,673, serta Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS) dengan reliabilitas alpha di atas 0,962 dan validitas item > 0,30. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami dukungan sosial pada kategori sedang (34,4%) dan yang menjadi korban bullying juga pada kategori sedang (36,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa merasakan dukungan sosial yang cukup, masih ada sebagian yang berada dalam kondisi minim dukungan, yang berpotensi memperparah dampak negatif bullying. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan sistem dukungan sosial di lingkungan sekolah berbasis agama sebagai langkah preventif dan intervensi terhadap korban bullying.

Kata Kunci : Bullying, Dukungan sosial, Remaja

Copyright (c) 2025 Dinda Nur Rahmadhani & Rulita Hendriyani

Received 21/05/2025

Revised 12/08/2025

Accepted 21/10/2025

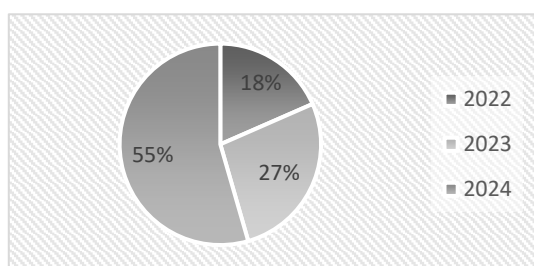


LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah transisi antara masa anak-anak dan dewasa ditandai oleh berbagai perubahan, termasuk pertumbuhan dan perkembangan biologis serta psikologis (Hidayati & Farid, 2016). Menurut Azoma & Ninin (2022) remaja diartikan sebagai individu yang sedang berada dalam masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang diwarnai oleh berbagai perubahan di dalamnya. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Santrock (2011) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa dari usia 10-12 tahun hingga 18-22 tahun. Salah satu ciri khas dari remaja adalah pembentukan jati diri yang mencakup terhadap peran baru, identitas baru, maupun gaya hidup baru (Santrock, 2011). Remaja berusaha untuk membentuk sebuah identitas baru dengan mencoba berbagai ekspresi diri, namun dalam prosesnya remaja tidak hanya bertemu dengan pengaruh positif, tetapi juga rentan terhadap hal-hal yang negatif. Hal ini dikarenakan remaja yang cenderung belum stabil secara emosional dan mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya, termasuk teman sebaya, media sosial, dan dinamika keluarga.

Salah satu kelompok usia yang berada pada tahap remaja awal adalah siswa menengah pertama (SMP), yang umumnya berusia 12-16 tahun. Sekolah menengah pertama adalah salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia yang ditempuh selama tiga tahun setelah lulus dari sekolah dasar. Pendidikan ini memiliki beberapa tujuan : 1) Mendukung perkembangan kognitif dan emosional, 2) Meningkatkan motivasi serta minat belajar, 3) Membantu penyesuaian sosial, dan 4) Mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan (Sianturi et al., 2024). Selain itu dalam konteks agama, Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah satuan pendidikan yang setara dengan SMP yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Saadah, 2020). Tujuannya juga tidak jauh beda dengan SMP hanya saja pada MTs ini lebih ditekankan pada agama didalam pembelajarannya. Dengan memahami karakteristik remaja dan peran dari pendidikan di tingkat SMP/MTs diperlukan berbagai pihak untuk ikut andil dalam peran menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara optimal.

Meskipun demikian, realitanya yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa remaja khususnya siswa SMP/MTs sering menghadapi sebuah tantangan sosial yang cukup serius. Salah satunya perilaku kekerasan dalam bentuk *bullying*. Fenomena ini telah menjadi isu global yang sangat memprihatinkan, terutama pada lingkungan Pendidikan.



Grafik 1. Data Kasus Kekerasan *Bullying*

Menurut data grafik 1 dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat adanya peningkatan yang signifikan dalam kasus kekerasan *bullying* di lingkungan pendidikan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, jumlah kasus meningkat menjadi 194. Tahun 2023 mengalami lonjakan yang lebih signifikan, dengan 285 kasus yang tercatat. Secara mengejutkan, pada tahun 2024, jumlah kasus melonjak drastis menjadi 573. Peningkatan ini menunjukkan perlunya perhatian serius dari semua pihak untuk mengatasi masalah kekerasan di pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi seluruh siswa (RI, 2025).

Bullying adalah sebuah permasalahan yang serius dan dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif terutama dalam lingkungan pendidikan (Anggraeni, 2025). *Bullying* merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan individu terhadap orang lain, baik secara verbal maupun fisik, dengan tujuan merendahkan, melukai, serta menimbulkan tekanan emosional pada korban (Sari et al., 2023). Sedangkan Menurut Olweus *bullying* adalah perilaku ketika individu merasa diintimidasi atau mendapatkan suatu perlakuan yang negatif secara berulang kali dari satu orang atau lebih (Olweus, 1997).

Bullying terbagi dalam dua aspek utama yaitu; 1) *Direct bullying* (langsung) yaitu melakukan sebuah tindakan yang relatif terbuka, contohnya seperti serangan melalui kata-kata (*bullying* verbal), gerakan memukul, menendang dan yang lainnya (*bullying* fisik), dan 2) *Indirect bullying* (tidak langsung) yaitu biasanya korban akan dikucilkan dari kelompoknya dan tersebar kebohongan mengenai korban agar tidak ada yang mau mendekatinya, biasanya tindakan yang dilakukan tidak terlalu terlihat dan bahkan korban pun sulit untuk mengetahuinya (Olweus, 1993).

Dampak dari *bullying* terhadap korban sangat luas dan beragam yaitu dari aspek psikologis, fisik, sosial, dan akademik. Secara fisik, tekanan mental yang berlarut akan membuat bentuk keluhan psikosomatis seperti gangguan tidur, sakit kepala, dll. Aspek sosial, korban cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulannya dan sulit menjalin sebuah relasi yang sehat. Sedangkan segi akademik, korban umumnya mengalami penurunan motivasi belajar, ketidakhadiran yang meningkat serta prestasi akademik yang menurun (Julianto et al., 2025). Secara psikologis korban sering mengalami penurunan harga diri, rasa takut yang berlebihan, serta trauma emosional. Perasaan tidak aman secara berkelanjutan akan memicu gangguan kecemasan dan depresi serta menimbulkan suatu kesulitan dalam mengelola emosi yang sehat (Huang & Chui, 2024).

Fenomena ini dapat merusak hubungan antar siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman dan nyaman, dan mempengaruhi pada kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah ini jika tidak didukung dengan adanya dukungan sosial akan berdampak tidak baik bagi korban *bullying* tersebut. Dalam sebuah jurnal juga menjelaskan bahwa korban yang mengalami *bullying* ini sangat membutuhkan yang namanya dukungan sosial (Huang & Chui, 2024; Akbar et al., 2024).

Dukungan sosial itu sendiri adalah bantuan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya seperti keluarga, teman sebaya, dan Masyarakat yang sangat berperan penting dalam membantu suatu individu (Dewi et al., 2022). Dukungan sosial mencerminkan sejauh mana individu merasakan diperhatikan, diterima, dan dibantu oleh orang-orang di sekitarnya yang dapat mengurangi tekanan psikologis yang negatif (Saputri et al., 2025). Sedangkan menurut Tardy (1985) dukungan sosial dapat dipahami melalui berbagai perspektif yang telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Peneliti merumuskan sebuah kerangka konseptual yang komprehensif untuk menjelaskan elemen-elemen yang memengaruhi keberfungsian instrumen dukungan sosial. Dalam kerangka tersebut, dukungan sosial dibagi ke dalam lima dimensi utama yang saling berkaitan. Dalam kajiannya, peneliti memperkenalkan lima dimensi dari dukungan sosial. Lima dimensi tersebut meliputi: 1) *Direction*, 2) *Diposition*, 3) *Description/evaluation*, 4) *Content*, 5) *Network*.

Direction adalah konsep yang merujuk mengenai dukungan sosial yang diberikan atau diterima. *Diposition* merupakan ketersediaan dukungan yang mengacu pada kuantitas atau kualitas dukungan yang didapatkan. *Description/evaluation* kedua hal ini merupakan aspek yang berdeda. Evaluasi merujuk pada tingkat kepuasan yang didapatkan seseorang dari dukungan sosial yang diterimanya. Deskripsi itu sendiri adalah gambaran mengenai bentuk, jenis, dan karakteristik dari dukungan sosial. *Content* disini adalah sebuah bentuk dukungan sosial yang dapat dilakukan. *Network* ini menjelaskan orang yang memberikan dukungan sosial seperti, teman, keluarga, teman dekat, guru, rekan kerja serta banyak lagi (Tardy, 1985).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa dukungan sosial dari orang terdekat baik itu orang tua, teman sekelas, teman dekat, pihak sekolah, dan guru sangat dibutuhkan oleh korban *bullying*. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Ayuwandari et al., (2023) menjelaskan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *bullying* dengan skor korelasi sebesar $r = 0.616$ yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah kecenderungan seseorang menjadi korban *bullying*. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran lingkungan dalam memberikan dukungan bagi individu yang menjadi sasaran *bullying*. Dalam penelitian lain juga menjelaskan korban *bullying* ini cenderung mengalami berbagai dampak psikologis seperti kurang rasa percaya diri, menganggap dirinya tidak berharga, tidak merasa dicintai dan lain-lain. Hasil dari penelitiannya menegaskan bahwa dukungan sosial ini memiliki pengaruh besar didalamnya serta menjadi faktor proktaktif terhadap tekanan emosional yang dialami korban (Harefa & Rozali, 2020).

Menurut Ramdani (2024), dukungan sosial baik dari orang tua, teman, dan guru sangat penting dalam menjaga kesehatan mental korban dari perilaku *bullying*. Studi ini menekankan bahwa *bullying* dapat menyebabkan tekanan psikologis berat, termasuk kecemasan, dan risiko yang merugikan diri sendiri. Sedangkan menurut Nabila et al. (2024) menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling

yang disediakan sekolah sangat berperan besar dalam hal edukasi kepada siswa mengenai jenis-jenisnya, dampak negatif *bullying* itu sendiri bagi korban. layanan ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih luas dan meningkatkan empati antarsiswa.

Pada studi lain mencatat bahwa iklim sekolah yang positif cenderung tidak ada tindak kekerasan dari teman sebaya atau menjadi korban dari perilaku *bullying* ini. Mereka juga mencatat bahwa guru menjadi faktor yang paling konsisten dalam menghentikan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah melalui pengawasan, pembinaan, dan pemberian contoh perilaku positif (Mucherah et al., 2018). Selain itu, menurut Noret et al. (2020) menyatakan bahwa remaja yang dirundung itu mengalami rendahnya Tingkat kepuasan hidup dan minimnya dukungan dari teman, keluarga, dan guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan guru dapat mengurangi dampak perundungan terhadap kualitas hidup korban. Sedangkan menurut Son et al (2024) dukungan keluarga dikatakan penting untuk korban *bullying* di kalangan anak perempuan. Mereka menyimpulkan bahwa keterlibatan emosional keluarga memberikan sebuah perasaan aman dan perlindungan yang dapat mempercepat pemulihan dari dampak perundungan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa dukungan sosial ini berkaitan dengan korban *bullying*. Namun demikian, penelitian terkait dukungan sosial terhadap korban *bullying* masih jarang dilakukan secara spesifik pada siswa MTs yang berada dalam lingkungan berbasis agama Islam. Padahal, lingkungan sekolah berbasis agama dapat mempengaruhi pola interaksi sosial, nilai-nilai moral, serta bentuk dukungan yang diberikan oleh komunitas sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dukungan sosial yang diterima oleh siswa MTs korban *bullying* yang bersekolah di lembaga pendidikan berbasis agama Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual dan menjadi dasar bagi strategi pencegahan serta intervensi di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui gambaran dukungan sosial yang diterima oleh siswa korban *bullying*. Penelitian diawali dengan pengajuan izin kepada pihak sekolah. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk cetak (kertas) kepada siswa dan dengan pendampingan dari guru Bimbingan dan Konseling untuk memastikan kenyamanan dan kerahasiaan responden.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa salah satu MTs di Boja yang mengalami perilaku *bullying* di sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Untuk menentukan ukuran sampel, peneliti menggunakan rumus slovin dengan *margin of error* sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah minimum responden sebanyak $n = 80$

(Amirin, 2011). Namun, pada penelitian ini jumlah responden yang memenuhi kriteria sebanyak 90 responden yang rata-rata usia 12 tahun keatas. Sebelumnya penelitian ini melakukan sebuah mini survei untuk menentukan pasrtisipan yang sesuai dengan kriteria yang ada.

Instrumen yang digunakan terdiri dari dua alat ukur. Pertama, OBVQ (*Olweus Bully/Victim Questionnaire*). Alat ukur ini dikembangkan oleh Olweus dan telah diadaptasi oleh Nurisana (2017) ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti ini melakukan adaptasi dari versi bahasa brazil yang dilakukan oleh Gonçalves et al (2016). Alat ukur ini memiliki 23 aitem dengan 16 aitem untuk mengukur *direct bullying* dan 7 aitem untuk mengukur *indirect bullying*. Alat ukur ini menggunakan skala likert. Adapun alternatif jawaban dari alat ukur ini yaitu sering (s), kadang-kadang (kk), jarang (jr), dan tidak pernah (tp). Skor pada setiap pertanyaan berkisar 1 sampai 4. Uji realibilitasnya yang dilakukan menunjukkan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,893, sementara uji validitas pada instrumen yang digunakan untuk mengukur skala korban bullying menunjukkan rentang nilai yang bervariasi antara 0,340 hingga 0,673. Rentang nilai ini berarti bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat validitas yang dapat diterima, dengan signifikansi statistik pada $p < 0,05$.

Kedua, *Child and Adult Social Support Scale* (CASSS), yang telah dibuat oleh Malecki & Demaray (2002). Alat ukur ini juga mengalami beberapa revisi (Malecki et al., 2014). Definisi dukungan sosial yang diterapkan dalam pengembangan CASSS ini menggunakan model Tardy (1985) dan lebih dikembangkan secara luas. instrumen ini terdiri dari empat aspek yaitu aspek emosional, instrumen, informasi, dan penilaian dengan jumlah aitem sebanyak 60 aitem. Instrumen ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Aqilah (2018) dan Mastuti et al. (2022). Aqilah (2018) menguji

instrumen pada siswa SMP dengan hasil reliabilitas sebesar 0,962 dan koefisien item-total di atas 0,30, yang menunjukkan validitas yang baik. Sementara itu, Mastuti et al. (2022) mengujinya pada siswa SMA dan memperoleh nilai alpha di atas 0,90, serta hasil CFA dengan *loading factor* di atas 0,70 dan CVI sebesar 1,00, yang menandakan validitas konstruk dan isi yang sangat baik. Dilihat dari hasil tersebut instrumen CASSS versi Indonesia dinilai layak digunakan untuk mengukur dukungan sosial pada siswa tingkat SMP maupun SMA karena memiliki karakteristik psikometrik yang konsisten dan reliabel pada berbagai jenjang pendidikan. Pada alat ukur ini digunakan untuk mengukur seberapa sering mereka merasakan dukungan itu. Peringkat frekuensi berada pada skala 6 poin mulai dari 1 = tidak pernah hingga 6 = selalu.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif dengan bantuan software SPSS versi 25 untuk mengetahui distribusi dan kecenderungan skor dari masing-masing variabel. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori tingkat, yaitu sangat rendah hingga sangat tinggi. Kriteria pengelompokan ini disusun berdasarkan pendekatan kategorisasi yang dijelaskan oleh Azwar (2021), yakni dengan mempertimbangkan nilai mean dan standar deviasi sebagai dasar penentuan interval skor setiap kategori. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan interpretasi yang lebih terarah terhadap temuan yang diperoleh. Selain itu, untuk item-item *unfavorabel* dilakukan *reverse scoring* sebelum analisis data dan kategorisasi, sejalan dengan temuan Widhiarso (2012) yang menegaskan bahwa *reverse scoring* merupakan bagian yang wajar dan perlu dilakukan ketika terdapat butir *unfavorable*, terutama untuk keperluan analisis deskriptif maupun inferensial.

HASIL PENELITIAN
Tabel 1. Karakteristik Responden

Deskripsi	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	12 tahun	5	6%
	13 tahun	47	52%
	14 tahun	28	31%
	15 tahun	9	10%
	16 tahun	1	1%
Total		90	100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, responden penelitian memiliki rentang usia antara 12 hingga 16 tahun. Mayoritas responden berada pada usia 13 tahun, yaitu sebanyak 47 orang atau 52% dari total responden. Kelompok usia terbanyak kedua adalah 14 tahun dengan jumlah 28 responden (31%). Responden berusia 15 tahun berjumlah 9 orang (10%), sedangkan pada kelompok usia 12 tahun terdapat 5 responden (6%). Sementara itu, kelompok usia paling sedikit adalah 16 tahun yang hanya diwakili oleh 1 responden (1%).

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap awal masa remaja, khususnya usia 13 dan 14 tahun. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa tingkat MTs, di mana sebagian besar peserta didik berada dalam rentang usia tersebut. Kondisi ini relevan dalam konteks penelitian karena usia remaja awal merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk potensi terjadinya bullying dan peran dukungan sosial di sekitarnya.

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Dukungan sosial	90	137	330	240.38	45.006	2025.564
Korban Bullying	90	50	97	69.10	11.329	128.338
Valid N (listwise)	90					

Hasil analisis Deskriptif menunjukkan variabel dukungan sosial memiliki rentang skor antara 137 hingga 330, dengan nilai rata-rata sebesar 240,38 dan simpangan baku sebesar 45,006. Sementara itu, variabel korban *bullying* memiliki skor minimum sebesar 50 dan maksimum 97, dengan nilai rata-

rata 69,10 dan simpangan baku 11,329. Hasil ini menjelaskan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang cukup bervariasi, di mana dukungan sosial menunjukkan rentang skor yang lebih lebar dibandingkan dengan variabel korban *bullying*.

Tabel 3. Kategorisasi dukungan sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Rendah	5	5.6	5.6	5.6
Rendah	23	25.6	25.6	31.1
Sedang	31	34.4	34.4	65.6
Tinggi	23	25.6	25.6	91.1
Sangat Tinggi	8	8.9	8.9	100.0
Total	90	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi dukungan sosial dari 90 responden menunjukkan variasi tingkat dukungan yang diterima. Sebanyak 31 responden (34.4%) termasuk dalam kategori sedang, sementara 23 responden (25.6%) berada pada kategori rendah dan juga 23 responden (25.6%) pada kategori tinggi. Responden dengan tingkat dukungan sosial sangat tinggi berjumlah 8 orang (8.9%), dan hanya 5 responden (5.6%) yang masuk dalam kategori sangat

rendah. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merasakan tingkat dukungan sosial pada kisaran sedang hingga tinggi, dengan persentase yang lebih kecil pada tingkat sangat rendah dan sangat tinggi. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa dukungan sosial yang diterima relatif seimbang dan cenderung berada di level menengah dalam populasi yang diteliti.

Tabel 4. Kategorisasi Korban Bullying

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Rendah	4	4.4	4.4	4.4
Rendah	27	30.0	30.0	34.4
Sedang	33	36.7	36.7	71.1
Tinggi	20	22.2	22.2	93.3
Sangat Tinggi	6	6.7	6.7	100.0
Total	90	100.0	100.0	

Distribusi frekuensi korban *bullying* dari 90 responden menunjukkan variasi tingkat pengalaman *bullying* yang dialami siswa. Sebanyak 33 responden (36,7%) termasuk dalam kategori sedang, sementara 27 responden (30,0%) berada pada kategori rendah dan 20 responden (22,2%) pada kategori tinggi. Responden dengan tingkat *bullying* sangat tinggi berjumlah 6 orang (6,7%), dan hanya 4 responden (4,4%) yang masuk dalam kategori sangat rendah. Temuan ini

memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang dan rendah, sedangkan hanya sedikit yang menempati kategori sangat rendah maupun sangat tinggi. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa intensitas *bullying* yang dialami siswa relatif beragam, tetapi cenderung terkonsentrasi pada level menengah dalam populasi yang diteliti.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan adanya variasi tingkat dukungan sosial yang diterima oleh siswa korban *bullying*. Persentase terbesar terdapat pada kategori sedang sebesar 34,4%, diikuti oleh kategori tinggi dan rendah yang memiliki proporsi sama, masing-masing 25,6%. Adapun kategori sangat tinggi dan sangat rendah hanya mencakup sebagian kecil responden, yaitu 8,9% dan 5,6%. Sementara itu, tingkat korban *bullying* juga menunjukkan kecenderungan serupa. Mayoritas responden berada pada kategori sedang (36,7%), disusul oleh kategori rendah (30,0%) dan tinggi (22,2%), sedangkan kategori sangat tinggi dan sangat rendah masing-masing hanya sebesar 6,7% dan 4,4%.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat pendapat Tardy (1985), bahwa dukungan sosial memiliki berbagai dimensi yang saling berkaitan. Hal ini baik dari segi bentuk, frekuensi, maupun sumber dukungannya. Jika dilihat pada konteks ini, dimensi "*diposition*" dan "*network*" menjadi relevan, karena menunjukkan bahwa ketersediaan dukungan dan siapa yang memberikan dukungan (orang tua, guru, teman kelas, teman dekat, dan orang-orang di sekolah) sangat mempengaruhi persepsi dukungan sosial korban. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Noret et al. (2020) dan Ayuningtyas et al. (2025) menunjukkan bahwa dukungan yang berasal dari teman sebaya, guru, dan keluarga berperan signifikan dalam meningkatkan resiliensi sekaligus menurunkan dampak negatif dari perilaku *bullying*.

Temuan ini juga mendukung gagasan bahwa dukungan sosial memainkan peran yang penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis remaja terutama pada remaja yang menjadi korban *bullying*. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Huang & Chui, (2024) dan Akbar et al. (2024), siswa yang mengalami intimidasi cenderung lebih membutuhkan lingkungan yang suportif agar dapat meminimalisir dampak emosional akibat *bullying*, karena dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitar terbukti berpengaruh signifikan terhadap resiliensi emosional dan kemampuan mereka beradaptasi terhadap tekanan psikologis. Maka tingkat dukungan sosial yang sedang hingga tinggi yang dirasakan sebagian besar siswa dalam penelitian ini dapat menjadi penopang penting dalam menjaga stabilitas mental dan sosial mereka.

Selain itu, kondisi lingkungan pendidikan yang berbasis agama seperti MTs memberikan dimensi tambahan yang berpotensi mempengaruhi bentuk dan intensitas dukungan sosial. Sekolah berbasis agama dengan pendekatan nilai-nilai keislaman yang menekankan kasih sayang, solidaritas, dan empati, semestinya menjadi lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan dukungan antarsiswa maupun dari guru (Maizura et al., 2023). Namun, realita yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi atau terimplementasi dalam dinamika sosial di sekolah.

Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang mengalami rendahnya tingkat dukungan sosial, meskipun berada di lingkungan yang religius. Sebanyak 31,2% partisipan yang berada dalam kategori sangat rendah dan rendah menunjukkan bahwa masih ada sejumlah siswa yang tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai. Kondisi ini dapat memperparah dampak negatif dari tindakan *bullying*, seperti yang ditegaskan oleh penelitian sebelumnya yang menemukan korelasi negatif antara dukungan sosial dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* (Rizqi Ayuwandari et al., 2023; Harefa & Rozali, 2020). Artinya bahwa semakin rendah tingkat dukungan sosial, semakin besar pula risiko bagi siswa mengalami tekanan emosional yang berkepanjangan.

Sebaliknya, keberadaan responden dengan dukungan sosial kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan bahwa beberapa siswa telah merasakan peran positif di lingkungan sosial di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ramdani (2024) yang menegaskan bahwa peran orang tua, guru, dan teman sebaya dalam memberikan rasa aman dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor protektif dalam menghadapi dampak *bullying* (Ivanka & Dewi, 2024). Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan cakupan dukungan sosial di lingkungan MTs menjadi hal yang mendesak, khususnya bagi siswa yang berada pada kategori rendah. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelibatan aktif guru dalam membangun komunikasi yang empatik dengan siswa, edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya keterlibatan emosional terhadap anak, serta penguatan relasi antarteman sebaya melalui program mentoring atau kelompok diskusi. Strategi ini akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan nilai-nilai agama yang telah menjadi identitas dasar MTs.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTs yang menjadi korban *bullying* memperoleh dukungan sosial pada tingkat sedang hingga tinggi. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang merasakan dukungan sosial rendah. Hasil ini juga sejalan dengan temuan bahwa korban *bullying* berada pada kategori sedang, artinya tidak semua korban menerima dukungan sosial yang optimal dari lingkungan sekitarnya. Dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu korban menghadapi dampak psikologis dan sosial akibat *bullying*, sehingga diperlukan keterlibatan seluruh pihak untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penggunaan pendekatan kuantitatif deskriptif yang digunakan hanya menggambarkan dukungan sosial berdasarkan data numerik, tanpa menggali secara mendalam pengalaman subjektif korban *bullying*. Selain itu, penelitian ini dilakukan hanya pada satu MTs dengan jumlah responden yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi siswa MTs. Untuk

penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dari berbagai sekolah, serta menambahkan variabel lain selain dukungan sosial agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kondisi korban bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. A., Aulia, N. F., Kusnanda, R. R. B., & Halida, A. N. (2024). Pengaruh Social Support terhadap Resiliensi Emosional pada Siswa SMP Negeri 26 Surabaya. *Jipsi*, 6(2), 112–121. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i2.978>
- Amirin, T. (2011). *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Erlangga.
- Anggraeni, C. W. (2025). Analysis of the Profile of Bullying Perpetrators Analisis Profil Pelaku Bullying. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(2), 159–165. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i2> p-ISSN:
- Aqilah, G. R. (2018). *Hubungan Social Support dengan Self Regulated Learning pada Santri Kelas Intensif di Pondok Pesantren Darussalam Kebersamanah Garut* (Vol. 3, Issue 2). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ayuningtyas, C. I., Rini, R. A. P., & Pratitis, N. (2025). Memperkuat Resiliensi: Peran Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial Pada Remaja Korban Bullying di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4888–4895.
- Azoma, M., & Ninin, R. H. (2022). Can Teenagers Put Their 'Shoes' On Perpetrators and Victims of Bullying? *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(2), 284. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i2.7321>
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewi, A. D., Ramadhani, N., & Lestari, S. (2022). Social Adaptation of Adolescents Who Have Faced the Law. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 146. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i1.6196>
- Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., Rodrigues, G. A., Filipetto, M., & Guimarães, L. S. P. (2016). Construct validity and reliability of Olweus Bully/Victim Questionnaire - Brazilian version. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 29(1). <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0019-7>
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban bullying. *JCA Psikologi*, 1(1), 1–8. www.cdbethesda.org
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 137–144. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14370>
- Huang, Y., & Chui, H. (2024). Bullying Victims' Perceived Social Support and Psychological Health and Prosocial Behavior: A Latent Profile Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(7), 1683–1698. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-01954-3>
- Ivanka, R., & Dewi, F. I. R. (2024). Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Resiliensi Remaja Korban Bullying. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(2), 378–384. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i2.27385.2024>
- Julianto, Hartini, S., & Merpaung, W. (2025). Bullying Behaviour Intensity Reviewed from the Perception of School Climate on High School Students Intensitas Perilaku Bullying Ditinjau dari Persepsi Iklim Sekolah pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(1), 83–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i1> p-ISSN:
- Maizura, N., Budiyo, A. L., & Bariyyah, K. (2023). Eksplorasi Tingkat Empati Siswa Sekolah Islam. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 7(2). <http://doi.org/10.20961/jpk.v7i2.95790>
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: Development of the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1–18. <https://doi.org/10.1002/pits.10004>
- Malecki, C. K., Demaray, M. K., & Elliot, S. N. (2014). Child and Adolescent Support Scale. In *Northern Illinois University* (Issue 2000).
- Mastuti, E., Fajrianti, & Andriani, F. (2022). Validation of the Child and Adult Social Support Scale (CASSS) which measures social support in the Indonesian version. 103–109. <https://doi.org/10.37517/978-1-74286-697-0-08>
- Mucherah, W., Finch, H., White, T., & Thomas, K. (2018). The relationship of school climate, teacher defending and friends on students' perceptions of bullying in high school. *Journal of Adolescence*, 62(April 2017), 128–139. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.11.012>
- Nabila, B., Salim, A. C. N., Hadiyanti, D., Nurohmah, I., Subiantoro, D. A. P., Juwita, A., & Halimah, I. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kasus Bullying di Sekolah. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 1–6.
- Noret, N., Hunter, S. C., & Rasmussen, S. (2020). The Role of Perceived Social Support in the Relationship Between Being Bullied and Mental Health Difficulties in Adolescents. *School Mental Health*, 12(1), 156–168. <https://doi.org/10.1007/s12310-019-09339-9>
- Nurisana, I. (2017). Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Keterampilan Memafkan (Forgiveness) Peserta Didik Korban Perundungan. In *Universitas Pendidikan Indonesia* (Issue 3). http://repository.upi.edu/29061/6/S_PPB_1202679_Chapter3.pdf
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school what we know and what we can do*.
- Olweus, D. (1997). Bully / victim problems in school. *European Journal of Psychology of Education*, 7(4), 495–510.
- Ramdani, A. P. R. (2024). Pengaruh dukungan sosial dan bullying terhadap kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Universitas Esa Unggul*, 1(January), 1–6.
- RI, M. D. (2025). Siswa SMA Meninggal Usai Diduga Alami Bullying, Puan Tekankan Pentingnya Reformasi Perlindungan Psikososial. Biro Pemberitahuan Parlemen. <https://emedia.dpr.go.id/2025/07/22/siswa-sma-meninggal-usai-diduga-alami-bullying-puan-tekankan-pentingnya-reformasi-perlindungan>

- psikososial/#~:text=Pada tahun 2024%2C tercatat 573,100 persen dibandingkan tahun 2023.
- Rizqi Ayuwandari, K., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2023). Perilaku bullying pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Menguji peran dukungan sosial dan perilaku asertif. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 146–154.
- Saadah, N. (2020). School well-being of Madrasah Tsanawiyah (MTs) and Madrasah Aliyah (MA) in Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 3(1), 23–36. <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i1.5591>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*.
- Saputri, S., Nuriyyatiningrum, N. A. H., & Ikhrom. (2025). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DALAM MENGURANGI DAMPAK SOCIAL ANXIETY PADA KORBAN CYBERBULLYING. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(1), 291–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.5116>
- Sari, N., Maulidya, R., & Afriani, A. (2023). BULLYING BEHAVIOR IN SCHOOLS IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC PSYCHOLOGY. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 8(1), 80–94. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i1.17439>
- Sianturi, N. P., Diarang, A., Loho, H., Rasjid, A., Agama, I., & Negeri, K. (2024). PENDIDIKAN ANAK SMP Correspondence : Article History : *Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya*, 1(2), 42–52.
- Son, H., Jang, H., Park, H., Subramanian, S. V., & Kim, J. (2024). Exploring the Trajectories of Depressive Symptoms Associated With Bullying Victimization: The Intersection of Gender and Family Support. *Journal of Adolescence*, 1–12. <https://doi.org/10.1002/jad.12450>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Tardy, C. H. (1985). Social Support Measurement. *Journal of Community Psychology*, 13(2), 187–202.
- Widhiarso, W. (2012). Reverse Scored Items, Should We Use It on Psychology Scale or Not?